

PENGARUH BI RATE, INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

Nardi Sunardi ¹⁾ & Laila Nurmillah Rabiul Ula ²⁾

¹⁾ dosen universitas pamulang, email : sunardi.unpam@gmail.com

²⁾ alumni FE. universitas pamulang, email : lailanur1908@gmail.com

ARTICLES INFORMATION

ABSTRACT

JURNAL SEKURITAS

(Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)

Vol.1, No.2, Desember 2017

Halaman : 27 – 41

© LPPM & Prodi Manajemen
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777

ISSN (print) : 2581-2696

Keyword :

BI rate, inflasi, kurs dan indeks harga saham gabungan (IHSG)..

JEL. classification :

C31, E50

Contact Author :

PRODI MANAJEMEN UNPAM

JL.Surya Kencana No.1 Pamulang

Tangerang Selatan – Banten

Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

Email :

jurnalfinance.unpam@gmail.com

Pasar modal merupakan hal yang sangat penting karena sering kali dijadikan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian suatu negara. Kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator ekonomi moneter diantaranya adalah tingkat suku bunga, inflasi dan kurs. Maka tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh BI rate, inflasi dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data sekunder dengan alat bantu Eviews versi 9.0. Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Brsa Efek Indonesia dari tahun 2005 – 2015. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa BI rate, inflasi dan kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal ini terbukti dari analisis persamaan untuk keseluruhan variabel dalam model dilakukan menggunakan uji-F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 8.245745 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.010676 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 0.779439 atau 77.93 persen.

Capital market is a very important thing because it is often used as a measure of economic conditions of a country. Conditions that may affect investment activity in the capital market is a macroeconomic condition in which the condition is reflected in monetary economic indicators such as interest rates, inflation and exchange rates. So the purpose of this study to determine the effect of BI rate, inflation and exchange rate against the composite stock price index (CSPI). The research method used is descriptive quantitative research. Secondary data collection technique with Eviews tool 9.0. This study uses data from the Central Bureau of Statistics (BPS), Bank Indonesia (BI) and Brsa Efek Indonesia from 2005 to 2015. From the results of the study concluded that the BI rate, inflation and exchange rates have an influence on the composite stock price index (IHSG). This is evident from the analysis of the equations for all variables in the model performed using the F-test showed F-statistic value of 8.245745 with a probability value of 0.010676 smaller than $\alpha = 0.05$ which means positive and significant H_0 with a confidence level of 0.779439 or 77.93 percent

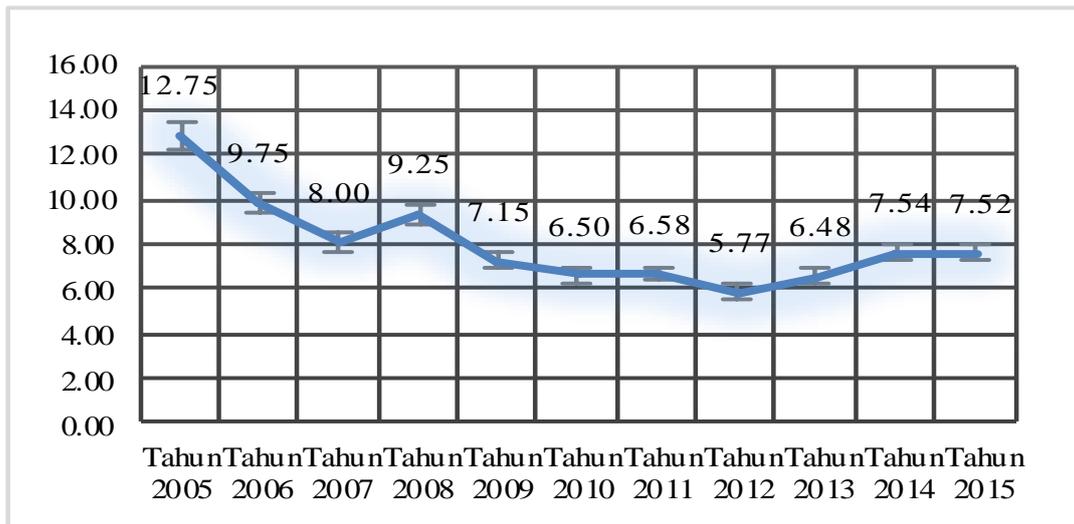


A. Pendahuluan

Pasar modal merupakan hal yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara, karena melalui kegiatan jual beli di pasar modal dapat diketahui daya beli penanam modal atau disebut investor yang sering kali dijadikan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian suatu negara.

Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung risiko. Besar kecilnya risiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya dibidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator - indikator ekonomi moneter diantaranya adalah tingkat suku bunga, inflasi dan kurs. Dari faktor-faktor tersebut terindikasi dapat mempengaruhi naik turunnya indeks di bursa saham.

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI rate* yang memiliki tujuan utama memastikan kestabilan rupiah. Berikut data pergerakan *BI rate* periode tahun 2005 – 2015:



Tautan Sumber: <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1061> - diolah

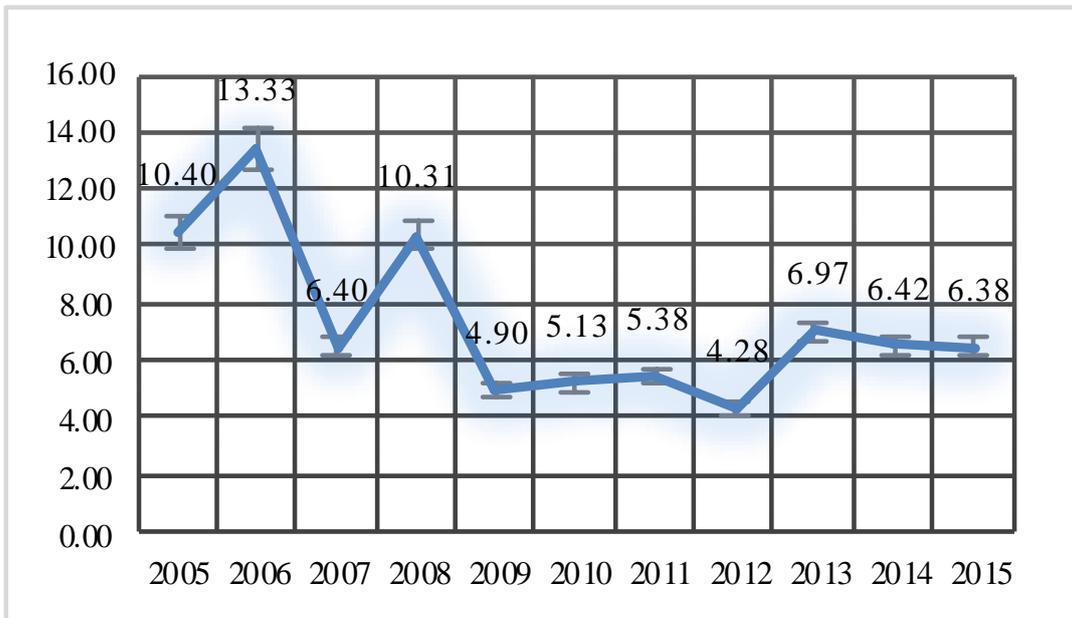
Dari data di atas diketahui bahwa *BI rate* cenderung mengalami penurunan selama 10 (sepuluh) tahun terakhir. Pada tahun 2005 *BI rate* mencapai angka tertinggi yaitu 12,75% dan pada tahun 2012 *BI rate* berada pada titik terendah yaitu pada angka 5,77% serta pada tahun 2014 – 2015 perubahan *BI rate* tidak begitu signifikan hanya berkisar 7,54% dan 7,52%. Perubahan *BI rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Menurut Brigham dan Houston (2010 : 226) tingkat bunga yang rendah dapat menurunkan biaya modal bagi kalangan bisnis, yang kemudian mendorong investasi perusahaan dan akan merangsang belanja konsumen serta pasar perumahan. Selain itu penurunan suku bunga *BI rate* akan menurunkan suku bunga kredit sehingga direspon oleh dunia usaha dan rumah tangga melalui meningkatnya permintaan kredit perbankan.

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan



menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Suseno dan Siti Astiyah (2009:2,3) inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Tingkat inflasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global yang mengakibatkan tingkat inflasi cenderung tidak stabil. Berikut data inflasi yang terjadi pada tahun 2005 – 2015:

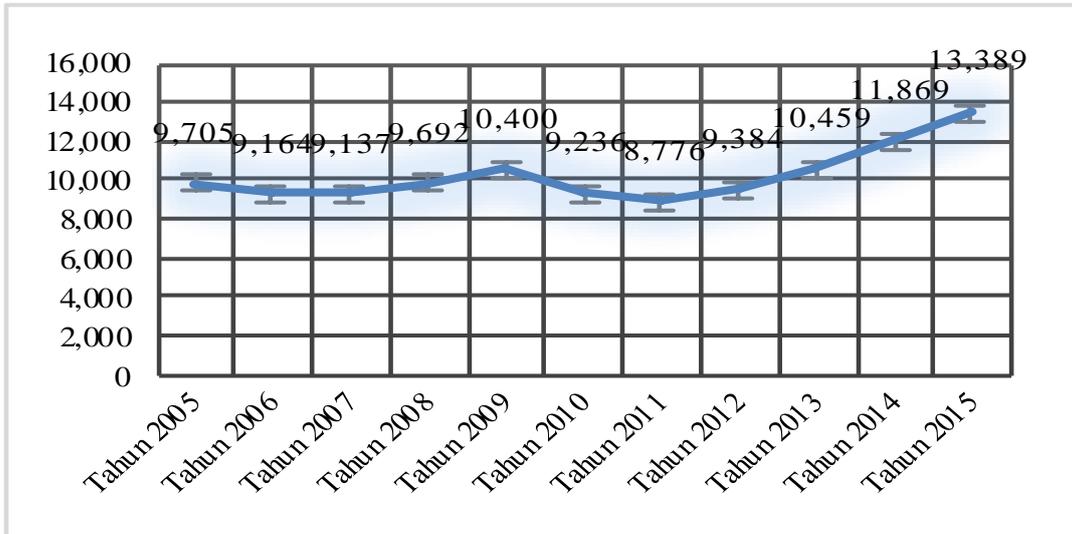


Tautan Sumber: <http://www.bi.go.id/en/moneter/inflasi/data/Default.aspx> - diolah

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia tidak stabil karena terjadi peningkatan maupun penurunan secara terus menerus. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 13,33%. Akibat dari inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yaitu baik dari segi konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

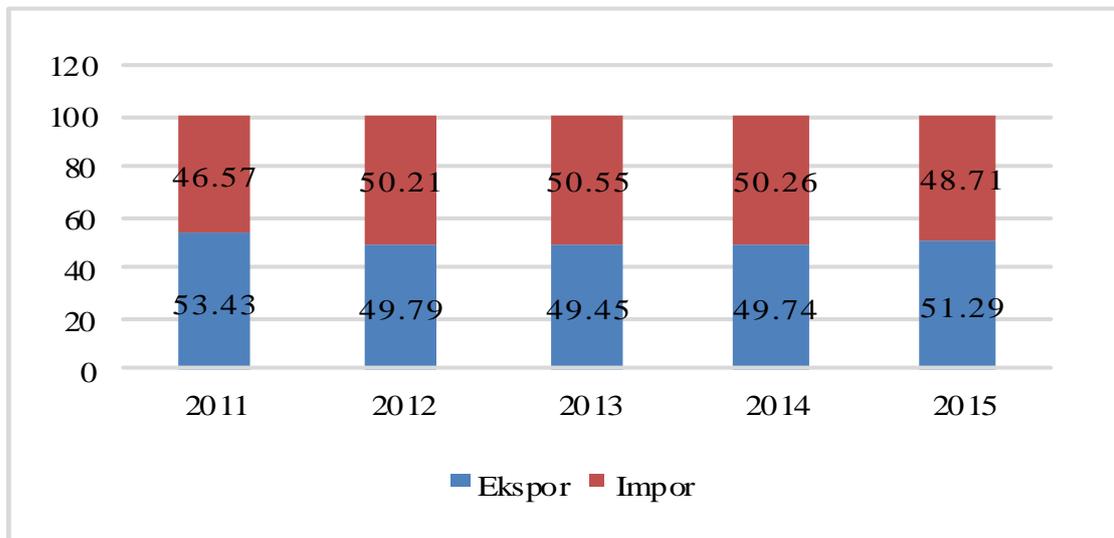
Selain itu, risiko yang ditimbulkan dalam kegiatan pasar modal yaitu risiko yang ditimbulkan oleh adanya ketidakpastian kurs. Hal ini tergantung atas permintaan uang tersebut dan di akui serta di terima secara luas sebagai alat pembayaran pada pasar internasional. Dollar Amerika Serikat merupakan mata uang yang relatif stabil dan kuat (*hard currency*). Maka mata uang ini dapat di gunakan sebagai alat transaksi di pasar internasional. Mata uang rupiah merupakan golongan mata uang yang relatif lemah (*soft currency*).

Faktor – faktor yang mempengaruhi kuat atau lemahnya nilai suatu mata uang yaitu salah satunya adalah dengan kegiatan ekspor dan impor. Ekspor meningkatkan permintaan atas mata uang negara eksportir, karena dalam ekspor, biasanya terjadi pertukaran mata uang negara tujuan, dengan mata uang negara eksportir. Berikut ini pergerakan kurs rupiah (IDR) terhadap dollar US (USD) yang terjadi selama tahun 2005 – 2015:



Tautan Sumber : <http://www.bi.go.id/id/moneter/kalkulator-kurs/Default.aspx> - diolah

Dari grafik tersebut dapat disimpulkan setiap tahun nilai tukar rupiah terdepresiasi hingga mencapai pada titik tertinggi yaitu dengan nilai Rp. 13.389 per 1 USD pada tahun 2015. Berdasarkan informasi dari Kementerian Perdagangan Indonesia dikatakan bahwa nilai impor lebih mendominasi dibandingkan nilai ekspor, walaupun pada tahun-tahun tertentu masih terdapat nilai ekspor yang mendominasi. Berikut data perbandingan nilai kegiatan ekspor dan impor Indonesia pada tahun 2011 – 2015:

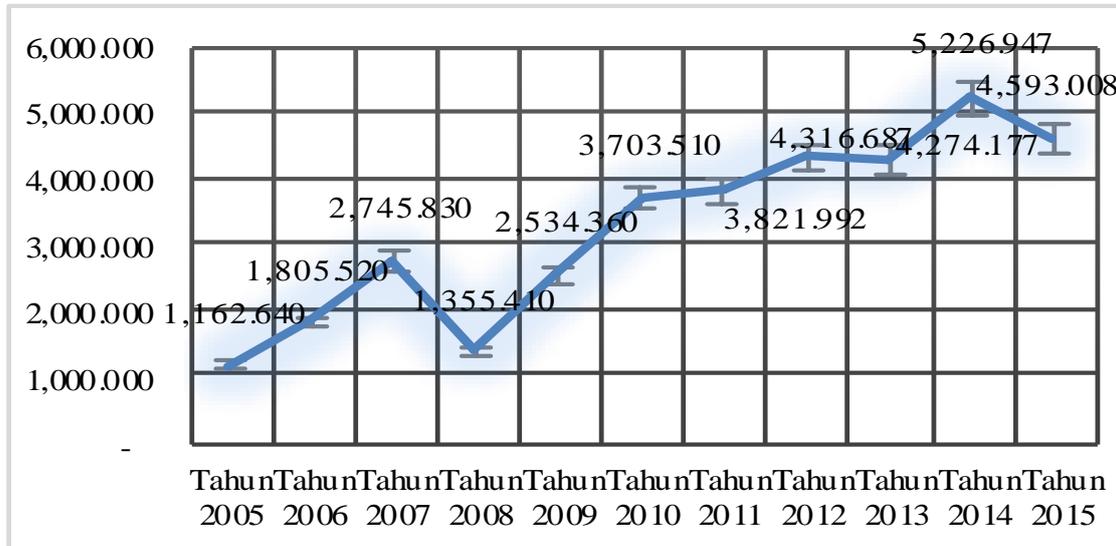


Tautan Sumber : Diolah berdasarkan data Kementerian Perdagangan 2015

Sejalan dengan teori ekonomi bahwa jika suatu negara pertumbuhan ekonominya meningkat positif yang dicerminkan dari beberapa faktor ekonomi makro seperti meningkatnya ekspor yang turut berkontribusi terhadap neraca pembayaran. Maka dari itu tidak heran bahwa kurs rupiah setiap tahun mengalami depresiasi. Menurut Widoatmojo (2004:13) indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah salah satu indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG dapat digunakan untuk menilai suatu situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan



atau penurunan. Berikut pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) pada tahun 2005 – 2015:



Tautan Sumber: Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance – diolah

Dari data tersebut menunjukkan bahwa indeks harga saham gabungan (IHSG) setiap tahun relatif mengalami kenaikan, walaupun pada tahun 2008 terjadi penurunan yang cukup drastis. Menjelang akhir tahun 2015 indeks harga saham gabungan (IHSG) kembali mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sudah semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, namun sering kali investor tidak menggunakan pandangan analisis baik secara fundamental ataupun teknikal karena berasumsi apapun saham yang di beli pasti akan naik.

Dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi (2015) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” dinyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Ruhul Ayu Lestari (2015). Namun hasil penelitian Suramaya Suci Kewal (2012) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa *BI rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI” dan penelitian Suramaya Suci Kewal (2012) menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hismendi, Abubakar Hamzah, dan Said Musnadi (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi Dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan untuk variabel kurs dalam penelitian Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) bahwa kurs (nilai tukar rupiah) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Begitupula diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi (2015) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal (2012) menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.



B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan dibahas dan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh BI rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
4. Bagaimana pengaruh BI rate, inflasi dan kurs secara bersama-sama terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi yang tepat untuk menganalisis data. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh BI rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
4. Untuk mengetahui pengaruh BI rate, inflasi dan kurs secara bersama-sama terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat empat variable yaitu variabel yang mempengaruhi variable lain atau variable bebas (Independent Variables) dan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain atau variable terikat (Dependent Variables). Variabel bebas (X1) merupakan BI rate, (X2) Inflasi, (X3) Kurs dan (Y) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan kerangka teori dan terdapat perbedaan (GAP) dari penelitian terdahulu, hipotesisnya adalah BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

E. Landasan Teori

Pengertian Manajemen & Manajemen Keuangan

Menurut Usman (2008:4) menjelaskan definisi manajemen sesuai asal katanya. Secara etimologi kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu kata manus dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangan. Managere diterjemahkan dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.



Sedangkan pengertian manajemen keuangan menurut Poppy (2012:41) merupakan manajemen yang mengatur segala hal yang berhubungan dengan masalah keuangan atau pendanaan. Jadi, manajemen keuangan sering didefinisikan sebagai cara merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencari dan menyimpan dana atau uang bagi sebuah lembaga atau perusahaan.

Investasi

Menurut Sunariyah (2010:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Selanjutnya menurut Jogiyanto (2010:5) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu aktivitas, berupa penundaan konsumsi di masa sekarang dalam jumlah tertentu dan selama periode waktu tertentu pada suatu aset yang efisien oleh investor, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diharapkan, tentunya yang lebih baik dari pada mengkonsumsi di masa sekarang.

Bentuk – bentuk investasi yaitu meliputi real investment dan financial investment. Sedangkan jenis – jenis investasi meliputi investasi langsung dan investasi tidak langsung.

Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Secara sederhana pasar modal berarti tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dengan pihak yang menginvestasikan dananya.

Sementara itu definisi pasar modal (*capital market*) menurut Martalena, Malinda (2011:2) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrument derivatif maupun instrument lainnya. Fungsi pasar modal yaitu meliputi fungsi saving, fungsi kekayaan, fungsi likuiditas dan fungsi pinjaman.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, dalam bahasa Inggris disebut juga Jakarta Composite Index atau JSX Composite merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. IHSG merupakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks. IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa



Efek Indonesia sudah mencapai 537 emiten. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil merger antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 30 Nopember 2007, dan BEI mulai aktif pada 01 Desember.

BI Rate

Menurut Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009, BI rate merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB). Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Inflasi

Dalam buku Sadono Sukirno (2002 : 25), kenaikan harga-harga umum atau inflasi (P) disebabkan oleh tiga faktor yaitu jumlah uang beredar (M), kecepatan peredaran uang (V), dan jumlah barang yang diperdagangkan (T). Menurutnya inflasi adalah proses kenaikan harga barang umum yang berlaku dalam perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama.

Berdasarkan keparahannya, Inflasi juga dapat dibedakan:

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun)
2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun)
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun)
4. Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun).

Kurs

Kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara (Hasibuan, 2005 : 14). Menurut Mankiw (2005 : 309), para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing.

F. Metodologi

Yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Melainkan data sekunder yang didapat berupa laporan tahunan tahunan yang terdaftar dan di publikasikan di Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *eksplanatori*. Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai variable terikat (*dependent variable*), BI rate, inflasi dan kurs sebagai variable bebas (*independent variable*). Pada penelitian ini menggunakan data-data laporan yang



dijadikan variable dalam penelitian ini selama 10 tahun terakhir yaitu mulai 2005 - 2015 yang dipublikasi di Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia sebagai studi kasus pada penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari website Badan Pusat statistik www.bps.go.id, Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id dan Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* sistematis.

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan uji asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi.

Untuk mengolah data sekunder yang didapat peneliti menggunakan program aplikasi bantuan software statistik diantaranya *MS Excel 2013* meliputi pembuatan tabel dan grafik untuk analisis deskriptif sedangkan kegiatan pengolahan data dengan *EViews* versi 9.0 digunakan untuk membantu dalam menganalisis data yang digunakan dalam melakukan pengujian signifikansi regresi linear berganda.

Regresi linier berganda yang akan disajikan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS). Pengertian OLS (*Ordinary Least Square*) adalah suatu metode ekonometrik dimana terdapat variable independen yang merupakan variable penjelas dan variable dependen yaitu variable yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier.

Model Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Indeks Harga Saham Gabungan
X ₁	= BI Rate
X ₂	= Inflasi
X ₃	= Kurs
β ₁ β ₂ β ₃	= Koefisien Regresi (<i>slope</i>)
α	= Konstanta (<i>intercept</i>)
ε	= Standar Error

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*).

Setelah melakukan pengujian asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji t (secara parsial), uji F (secara simultan), dan uji R² (koefisien determinasi).

Interpretasi Model Regresi Linier Berganda

$$IHSG = \alpha + \beta_1 BI\ rate + \beta_2 Inflasi + \beta_3 Kurs + \varepsilon$$



G. Hasil dan Pembahasan

Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas (*Multicollinearity*)

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independen* (Ghozali, 2011:150). Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel *independen* tersebut, maka hubungan antara variabel *dependen* dan *independen* menjadi terganggu.

Pada penelitian ini, hasil pengujian multikolinieritas dengan bantuan Software *Eviews* 9.0 dapat dilihat pada tabel *Centered VIF* sehingga diperoleh nilai *VIF* untuk variabel *BI rate* sebesar 2.725812, variabel inflasi 2.770123 dan variabel kurs sebesar 1.027517. Nilai variabel *BI rate*, inflasi dan kurs tidak ada yang lebih besar dari 10 atau 5 (banyak buku yang menyatakan tidak lebih dari 10, tapi ada juga yang menyatakan tidak lebih dari 5) maka dari itu H_0 diterima dan dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut.

Uji Autokorelasi (*Autocorrelation*)

Autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial dan sering ditemukan pada data serial waktu (*time series*). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Breusch-Godfrey atau LM (*Lagrange Multiplier Test*) dan tes *Durbin-Watson* (D-W).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Prob.F (2,5) sebesar 0.5043 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi disimpulkan tidak terjadi *autokorelasi*.

Selain menggunakan LM *Test*, penelitian ini menggunakan *Durbin-Watson*. Hasil pengujian autokorelasi metode *Durbin Watson* dengan bantuan bantuan *Software Eviews* 9.0 diperoleh nilai (DW) sebesar 1.858915. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* lampiran 6, dengan jumlah sampel (n) = 11 dan jumlah variabel bebas (k) = 3 diperoleh nilai dL sebesar 0.75798 dan nilai dU sebesar 1.60439, sehingga dapat disimpulkan bahwa DW hitung terletak pada daerah tidak ada autokorelasi atau memenuhi kriteria $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1,60439 < 1.858915 < 2,39561$ atau H_0 diterima.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun variabel terikatnya.

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.



Pada penelitian ini hasil pengujian normalitas dengan bantuan *Software Eviews* 9.0 diperoleh nilai JB hitung sebesar 0.882444, dengan taraf signifikansi α sebesar 0.05, maka JB hitung $0.882444 > 0.05$, artinya H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

Uji Linieritas (*Linearity*)

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik (Ghozali, 2011: 28). Salah satu cara untuk menguji linearitas adalah dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pada metode ini adalah apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka model regresi memenuhi asumsi linieritas dan sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat model tidak memenuhi asumsi linieritas.

Uji lain yang dapat dilakukan salah satunya uji yang dikembangkan oleh Ramsey tahun 1969. Uji ini bertujuan untuk menghasilkan F-hitung, dengan bantuan Program *Eviews* 9.0. Hasil perhitungan F hitung, kemudian dibandingkan dengan F tabel. Apabila F hitung < pada F tabel maka hubungannya linear, sedangkan jika F hitung > F tabel maka hubungannya tidak linear.

Pada penelitian ini hasil pengujian linearitas dengan bantuan *Software Eviews* 9.0 diperoleh nilai Prob. F hitung dapat dilihat pada baris **F-statistic** kolom **Probability** yaitu dengan nilai 0.3345.

Test for Linearity: Prob. F hitung sebesar $0.3345 > 0,05$ maka H_0 diterima atau model regresi memenuhi asumsi linieritas.

Ramsey RESET Test: H_0 diterima, jika F hitung < pada F tabel maka hubungannya linear, pada penelitian ini F hitung $0.3345 < F$ tabel 4.35.

Uji Heterokedastisitas (*Heterocedasticity*)

Heteroskedastisitas merupakan ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi yang memperlihatkan hubungan sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

Oleh karena itu ada beberapa metode uji heteroskedastisitas pada penelitian ini yang akan dilakukan yaitu diantaranya *Breusch-Pagan-Godfrey*, *Harvey*, *Glejser*, *ARCH*, dan *White* agar kita yakin bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi linier pada penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh BI *rate*, Inflasi dan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Analisis ini diolah menggunakan bantuan aplikasi *Eviews* 9.0.



Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di samping ini:

Dependent Variable: IHSG
 Method: Least Squares
 Date: 03/31/17 Time: 20:43
 Sample: 2005 2015
 Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BI_RATE	-0.431667	0.203563	-2.120552	0.0717
INFLASI	-0.065576	0.144087	-0.455112	0.6628
KURS	0.421846	0.179578	2.349100	0.0512
C	2.867434	2.136195	1.342309	0.2214
R-squared	0.779439	Mean dependent var		3.230364
Adjusted R-squared	0.684913	S.D. dependent var		1.386602
S.E. of regression	0.778336	Akaike info criterion		2.611971
Sum squared resid	4.240649	Schwarz criterion		2.756660
Log likelihood	-10.36584	Hannan-Quinn criter.		2.520765
F-statistic	8.245745	Durbin-Watson stat		1.257513
Prob(F-statistic)	0.010676			

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi berikut:

$$\text{IHSG} = 2.867434 - 0.431667 \text{ BI Rate} - 0.065576 \text{ Inflasi} + 0.421846 \text{ Kurs} + \varepsilon$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan Uji-t dilakukan untuk menentukan apakah masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi variabel Indeks Harga Saham Gabungan yaitu sebagai variabel terikat (*dependent variable*) secara signifikan dengan alpha tertentu ($\alpha = 0.01$, $\alpha = 0.05$ atau $\alpha = 0.1$) untuk variabel yang signifikan akan diinterpretasikan masing-masing dan dibandingkan dengan hipotesis penelitian.

Hipotesis 1 : Pengaruh BI rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa variabel BI rate dengan koefisien regresi $\beta_1 = -0.531717$ (negatif) dengan probabilitas sebesar 0.0060 lebih kecil dari 0.05 maka jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2005 - 2015 maka hasil penelitian ini menunjukkan **negatif dan signifikan** dengan tingkat keyakinan sebesar 0.585988 atau 58.6 persen dan sisanya 41.4 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model ini. Dimana nilai probabilitas *t-statistic* (0.0060) lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 diterima atau negatif dan signifikan.



Hipotesis 2 : Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa variabel inflasi dengan koefisien regresi $\beta_1 = -0.338184$ (negatif) dengan probabilitas sebesar 0.0180 lebih kecil dari 0.05 maka jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2005 - 2015 maka hasil penelitian ini menunjukkan **negatif dan signifikan** dengan tingkat keyakinan sebesar 0.480824 atau 48.08 persen dan sisanya 51.92 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model ini. Dimana nilai probabilitas *t-statistic* (0.0180) lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 diterima atau negatif dan signifikan.

Hipotesis 3 : Pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa variabel kurs dengan koefisien regresi $\beta_1 = 0.496980$ (positif) dengan probabilitas sebesar 0.1190 lebih besar dari 0,05 maka jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2005-2015 maka hasil penelitian ini menunjukkan **positif dan tidak signifikan** dengan tingkat keyakinan sebesar 0.247966 atau 24.80 persen dan sisanya 75.20 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model ini. Dimana nilai probabilitas *t-statistic* (0.1192) lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 ditolak atau positif dan tidak signifikan.

Uji Simultan (Uji f)

Hipotesis 4 : Pengaruh BI rate, inflasi dan kurs secara bersama-sama terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Pada pengujian untuk keseluruhan variabel dalam model dilakukan menggunakan uji-F. Hasil pengujian F menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 8.245745 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.010676 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel BI rate, inflasi dan kurs diproaksikan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan tingkat keyakinan sebesar 0.779439 atau 77.93 persen.

Untuk pengujian *goodness of fit* yang diukur dengan koefisien diterminasi (R^2) menunjukan angka sebesar 0.779439 artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya indeks harga saham gabungan (IHSG) dapat dipengaruhi oleh BI rate, inflasi dan kurs sebesar 77.93 persen, sementara sisanya, yaitu sebesar 22.07 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini. Untuk koefisien diterminasi yang disesuaikan (R_2 adjusted) menunjukan angka 0.684913, yang berarti bahwa setelah mempertimbangkan derajat kebebasan model yang digunakan, seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebesar 68.48.

H. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan berdasarkan estimasi dan analisis pengaruh BI *rate*, inflasi dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2005-2015 secara lebih spesifik, sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. BI *rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0060 dengan tingkat keyakinan sebesar 0.585988 atau 58.6 persen dan sisanya 41.4 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model ini.
2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0180 dengan tingkat keyakinan sebesar 0.480824 atau 48.08 persen dan sisanya 51.92 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model ini.
3. Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Dengan nilai probabilitas sebesar 0.1190 dengan tingkat keyakinan sebesar 0.247966 atau 24.80 persen dan sisanya 75.20 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model ini.
4. BI *rate*, inflasi dan kurs secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Dengan nilai probabilitas sebesar 0.010676 dengan tingkat keyakinan sebesar 0.779439 atau 77.93 persen.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai variabel yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) melalui sebuah atau lebih variabel devenden dapat dilakukan kembali. Penelitian ini menggunakan variabel BI *rate*, inflasi dan kurs sebagai variabel *independent* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang merupakan variabel *dependent*. Pengembangan penelitian ini disarankan dengan menambahkan proksi variabel atau mengganti variabel *independen* yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG), sebagai contoh variabel produk domestik bruto, tingkat pengangguran, harga emas, cadangan devisa, dan faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar negeri seperti pertumbuhan ekonomi dunia, harga minyak dunia dan lain-lain.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian, sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih baik tentang kondisi pasar modal di Indonesia.



I. Daftar Pustaka

- Brigham & Houston. (2010) Dasar – Dasar Manajemen Keuangan (*Essentials Of Financial Management*). Edisi ke - 11. Salemba Empat. Jakarta. (Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto).
- Husaini Usman. (2008). Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Alexano, Poppy. (2012) Manajemen Keuangan Untuk Pemula & Orang Awam. Edisi Pertama, Laskar Aksara, Jakarta Timur.
- Sunariyah. (2010). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi ke Enam. Yogyakarta. UPP-AMP YKPN.
- Jogiyanto, Hartono. (2010). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi ke tujuh. Yogyakarta : BPFE.
- Martalena & Maya Malinda. (2011). Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama, Andi. Yogyakarta.
- Hasibuan, Sp Malayu. (2005), Dasar-Dasar Perbankan, Bumi Aksara. Jakarta.
- Mankiw, Gregory N. 2005. Makroekonomi. Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2001). Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program SPSS. Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sukirno, Sadono. (2002). Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.
- Suseno & Siti Sadiyah. (2009). Inflasi. Seri Kebanksentralan No 22, Bank Indonesia. Jakarta.
- Sriyanti Srekam (2013), *Manajemen Pengelolaan Keuangan Kabupaten Tambrauw*, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Hismendi, Abubakar Hamzah, Said Musnadi (2013), *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Sbi, Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Syiah Kuala.
- M. Taufiq & Batista Sufa Kefi (2015), *Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*.
- Anak Agung Gde Aditya Krisna, Ni Gusti Putu Wirawati (2013), *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Sbi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI*. Universitas Udayana. Bali.
- Suramaya Suci Kewal (2012), *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang.
- Sunardi, *Pengaruh profitabilitas, firm size, risiko bisnis, asset growth, leverage, kebijakan dividen, terhadap institutional ownership (real estate and property) yang terdapat di IDX periode 2011-2014*, disertasi tahun 2016.
- Tisa Yuanisa, *Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs, Inflasi, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di BEI Periode 2006.1 – 2012.12*, skripsi tahun 2013, Universitas Diponegoro.
- Tri Moch Arifin, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Perubahan Kurs, Dan Standard & Poor's 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*, skripsi tahun 2014, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.

